

Citra Perempuan dalam Dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D

Hidayah Budi Qur’ani¹

Candra Rahma Wijaya Putra²

Fina Hiasa³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

³ Universitas Bengkulu, Indonesia

¹qurani@umm.ac.id

²candra_rwp@umm.ac.id

³finahiasa@unib.ac.id

Abstrak

Citra merupakan salah satu bentuk filsafat eksistensial, sangat penting dalam kehidupan manusia, mencakup proses visual, verbal, dan nonverbal. Pada penelitian ini berfokus pada dongeng yang menceritakan tokoh perempuan. Adapun dongeng yang dipilih berjudul “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D diterbitkan tahun 1996. Dongeng “Nelayan dan Putrinya” merupakan salah satu cerita pilihan yang dimuat dalam majalah Bobo Edisi 50 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme yang berfokus pada penggambaran citra perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik kepustakaan dan teknik baca-catat serta menggunakan metode membaca sebagai perempuan atau reading as a woman. Terdapat tiga bentuk citra perempuan yaitu citra fisik, psikis, serta sosial serta manfaat citra perempuan bagi pembaca anak-anak dalam dongeng “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D. Ketiga citra perempuan tersebut digambarkan melalui tokoh perempuan bernama Mutiara. Hal tersebut membuktikan bahwa sedari dini perempuan sudah dilabeli dengan citra tersebut. Adapun manfaat yang ditemukan pada penggambaran citra tokoh perempuan bagi pembaca diantaranya pemecahan stereotip gender, mendorong ambisi dan kepercayaan diri, dan membangun pemahaman tentang kesetaraan.

Kata kunci: *Bobo, Citra, Dongeng, Perempuan*

Pendahuluan

Citra merupakan salah satu bentuk filsafat eksistensial, sangat penting dalam kehidupan manusia, mencakup proses visual, verbal, dan nonverbal. Hal ini juga memungkinkan terjadinya interpretasi konsep-konsep konkret dalam teks. Kinerja Citra dapat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tentang kinerja, yang sering dipengaruhi faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Aspek-aspek kunci dari karakter sebuah pertunjukan termasuk penampilan fisiknya, sifat tradisional, pemberian kuasa dan status, pendidikan dan pelatihan, partisipasi dalam kehidupan publik, dan representasi media. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi persepsi kinerja, mempengaruhi peran dalam masyarakat, dan mempengaruhi hak-hak dan kontribusi potensial dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengatasi faktor-faktor ini, kinerja dapat lebih inklusif, inklusif dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Citra juga dapat berpengaruh kepada perempuan. hal tersebut disebabkan karena masyarakat masih memandang perempuan dengan citra-citra yang dibangun dalam konsep sosial, budaya, dan ekonomi. Citra adalah gambaran mental visual tercipta dari kata, ungkapan, atau kalimat. Citra perempuan merupakan wujud emosional, spiritual,

dan aktivitas sehari-hari, terdiri perempuan dan keluarga dan masyarakat (Suliantini et al., 2021). Citra perempuan adalah wujud gambaran mental dan spiritual yang tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam aspek fisik dan psikis, keluarga dan masyarakat (Indah, 2022).

Selain dalam kehidupan sehari-hari, citra perempuan juga digambarkan dalam dongeng. Dongeng merupakan cerita rakyat yang berbentuk prosa dan dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng digunakan sebagai hiburan terlepas dari kenyataan bahwa dongeng mengandung moral ataupun sindiran (Ana, A. V., Umam, N. K., & Nugroho, 2022). Dongeng adalah fiksi yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran anak, dan anak akan merasakan petualangan dalam imajinasi melalui dongeng (Pakpahan, Y. A., Bancin, E. L., Anggraini, E. S., & Nasriah, 2020). Dongeng mempunyai manfaat bagi anak diantaranya dapat meningkatkan kreativitas, minat, dan belajar. Nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita, yang memberikan manfaat positif dan pengaruh yang baik bagi kehidupannya di masa depan (Puji & Lestari, 2022).

Dongeng merupakan bagian dari cerita anak. Cerita anak adalah karya sastra yang memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan telah dalam kehidupan sehari-hari. Proses penginternalisasian pendidikan karakter dan bahasa Indonesia melalui cerita anak dilakukan disekolah dan di rumah (Achsan, 2018). Dongeng merupakan cerita yang sangat diminati oleh anak-anak. Anak-anak dapat mengembangkan imajinasi dan pengalamannya dalam membaca cerita anak.

Salah satu majalah yang memuat cerita anak adalah majalah *Bobo*. Majalah *Bobo* merupakan majalah anak-anak yang memuat rubrik-rubrik terkait anak-anak hingga cerita pendek yang bervariasi. Majalah *Bobo* merupakan buku anak terbitan Indonesia yang ditujukan untuk anak usia 6-14 tahun. Pertama kali terbit pada tahun 1973 dan menjadi media populer bagi anak-anak di Indonesia. Majalah *Bobo* memadukan pendidikan dan sejarah, menawarkan berbagai topik seperti sastra, komik, dan komik. Menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi lucu, dan perpaduan antara pendidikan dan sains. Majalah *Bobo* juga menyediakan komik serial, memungkinkan anak-anak untuk terlibat dengan teman-temannya melalui pertanyaan, pertanyaan, atau percakapan.

Majalah *Bobo* memuat rubrik yang menarik dan ramah anak, menerima karya kiriman pembaca, dan puisi anak pada rubrik halamanku. Puisi anak yang dimuat merupakan puisi asli ditulis oleh anak-anak sendiri, dan masyarakat media yang dikategorikan berhasil untuk memupuk dan membina keberanian anak dalam unjuk karya (Novitasari, A., Hermawan, S., & Alfianti, 2021). Tujuan Majalah *Bobo* adalah memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan dan kreativitas anak. Ini berfungsi sebagai sumber informasi yang memberi manfaat dan manfaat bagi anak-anak Indonesia, menciptakan lingkungan yang mengasuh bagi mereka.

Dalam perkembangannya, majalah *Bobo* sudah mencapai usia 50 tahun. Hal tersebut ditandai dengan terbitnya majalah *Bobo* Edisi 50 tahun dalam dua kategori. Kategori pertama memuat rubrik khusus cerita bergambar dan kategori kedua memuat rubrik khusus cerita anak. Majalah *Bobo* yang memuat cerita anak dibagi menjadi dua jenis yaitu dongeng dan cerpen. Dongeng dan cerpen ini merupakan kisah-kisah terbaik sepanjang masa. Jumlah cerita anak yang dimuat dalam edisi khusus ini sebanyak 177 cerita yang terbagi menjadi 98 dongeng dan 79 cerita pendek.

Pada penelitian ini berfokus pada dongeng yang menceritakan tokoh perempuan. Adapun dongeng yang dipilih berjudul "Nelayan dan Putrinya" karya Lena D diterbitkan tahun 1996. Dongeng "Nelayan dan Puterinya" merupakan salah satu cerita pilihan yang dimuat dalam majalah *Bobo* Edisi 50 tahun. Dongeng "Nelayan dan Putrinya" menceritakan tokoh perempuan bernama Mutiara. Tokoh Mutiara merupakan

perempuan yang mendapatkan kebebasan oleh Pak Agum, ayahnya ditengah lingkungan yang semua orang tua mengurung anak perempuannya demi mendapatkan bentuk tubuh yang bagus. Perempuan di lingkungan tokoh Mutiara dikekang oleh orang tua mereka demi mendapatkan suami yang kaya raya agar mereka tidak hidup susah menjadi nelayan.

Berbeda dengan perempuan yang dilingkungannya, tokoh Mutiara justru mendapatkan kebebasan dari ayahnya untuk menjadi nelayan dan ikut melaut bersama ayahnya. Mutiara tidak pernah merasa terkekang dengan kegiatan sehari-hari dan tidak memikirkan penampilannya seperti apa. Hal itu menimbulkan permasalahan bagi orang tua dilingkungannya. Sehingga, orang tua di lingkungan tempat tinggal berbondong-bondong untuk melaporkan Pak Agum ke pengadilan. Akan tetapi, setelah perdebatan panjang dapat diketahui bahwa Ayah Mutiara sudah melakukan hal positif untuknya. Tokoh Mutiara dalam dongeng ini juga digambarkan dalam citra fisik, psikis, dan sosial dalam masyarakat. Citra yang digambarkan melalui tokoh Mutiara memiliki nilai positif bagi pembaca terutama anak-anak sehingga dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejauh ini, penelitian terdahulu yang membahas terkait citra perempuan dalam majalah *Bobo* sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Yuswara, 2021) berjudul "Citra Perempuan Dalam Buku Anak 20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo". Penelitian tersebut berfokus pada citra perempuan dalam cerpen-cerpen majalah Bobo yang terdapat pada buku kumpulan cerpen berjudul 20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo yang dicetak pada tahun 2016 oleh PT Gramedia. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut tak lepas dari wacana mengenai bias gender dan citra perempuan. Citra perempuan dalam cerpen-cerpen Majalah Bobo dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu perempuan sebagai makhluk yang irasional dan perempuan dalam figur seorang ibu. Bias gender dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu *toxic* maskulinitas dan subordinasi perempuan. Kedua aspek penting tersebut kemudian dihubungkan dengan pengarang dan Majalah Bobo. Hubungan antara pengarang, Majalah Bobo, dan citra perempuan dibagi menjadi dua aspek, yaitu pengarang, citra perempuan, dan *toxic* maskulinitas, serta Majalah Bobo, citra perempuan, dan *toxic* maskulinitas. Ideologi dan pandangan pengarang dan Majalah Bobo mengenai gerakan feminisme merupakan aspek paling penting dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Isnania, R., Martono, N., & Widyastuti, 2020) berjudul "Kekerasan Simbolik dalam Cerita Anak: Analisis Isi pada Majalah Bobo". Penelitian ini membahas tentang kelas atas mendominasi berbagai ruang sosial di masyarakat, termasuk cerita anak-anak. Cerita anak sebagai sarana sosialisasi nilai juga turut serta dalam mensosialisasikan habitus kelas atas dalam jalan cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan habitus anak yang dinarasikan dalam cerita pendek (cerpen) yang diterbitkan oleh majalah Bobo. Kesimpulannya, habitus anak kelas atas lebih dominan muncul dalam cerita pendek di majalah Bobo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan publikasi cerita anak untuk menyajikan cerita yang lebih berimbang.

Adapun penelitian yang membahas terkait dongeng dalam kaitannya dengan literasi pernah dilakukan oleh (Wijaya, 2021), (Khan & Wulansari, 2021), dan (Muyassaroh & Mukhlis, 2023). Penelitian tersebut membahas terkait hubungan dongeng dengan peningkatan literasi siswa di sekolah. Penelitian ini menguji pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan simple random sampling, pengumpulan data, dan

analisis product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran bahasa. Studi ini juga menyoroti pentingnya pembelajaran kreatif untuk hasil belajar anak.

Penelitian dongeng yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter juga pernah dilakukan oleh (Arianti, 2018), (Bulan & Hasan, 2020), (Latifah & Suprayitno, 2021), dan (Simanullang, R., Sitorus, W. T., Octavianty, W., & Lubis, 2023). Penelitian ini memfokuskan pada Dongeng Nusantara Bertutur Kompas yang merupakan kelompok anak-anak lokal yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pendidikan dan nilai anak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan desain survei deskriptif. Penelitian tersebut mengidentifikasi 15 dari 18 nilai pendidikan dan 15 nilai pendidikan setiap anak, meliputi nilai akademik, disiplin, kerja, kreativitas, nilai kemanusiaan, demokrasi, dan nilai sosial. Penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai tersebut. Penelitian juga berfokus pada karakteristik anak dalam kurikulum sekolah antara lain integrasi sosial, kompetensi, keharmonisan, kerja sama, dan menghargai orang lain.

Selain dongeng, penelitian yang membahas terkait citra perempuan juga pernah dilakukan oleh (Qur'ani, 2021), (Oftavia et al., 2023), (Madinabonu, 2023), dan (Budidarma et al., 2023). Sastra lisan merupakan salah satu bentuk narasi yang mempengaruhi perkembangan Indonesia, khususnya sastra anak. Penelitian ini mengkaji tentang peran tokoh perempuan dalam sastra anak khususnya di wilayah Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif untuk mengidentifikasi tiga peran gender: fisik, psikologis, dan sosial. Penelitian ini juga mengkaji representasi gender dalam sastra anak. Penelitian ini mengidentifikasi representasi gender. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif serta teori feminis untuk menunjukkan bahwa sastra anak-anak seringkali melanggar stereotip gender tradisional, namun ada juga cerita anak yang menantang stereotip tersebut dengan mengubah peran gender untuk mencerminkan kehidupan anak.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain objek kajian yang berfokus pada dongeng, penelitian ini juga berfokus pada penggambaran citra fisik, psikis, dan sosial tokoh perempuan dengan pendekatan feminisme. Selain itu, dalam majalah *Bobo* edisi 50 tahun dongeng yang dimuat merupakan dongeng pilihan. Sehingga, dongeng yang ada di dalam edisi khusus ini merupakan perwakilan dari dongeng yang pernah dimuat dalam majalah *Bobo* selama rentang 50 tahun. Sehingga, dapat dirumuskan permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk citra perempuan dalam dongeng Majalah *Bobo* Edisi 50 tahun dan (2) mendeskripsikan manfaat citra perempuan bagi pembaca Majalah *Bobo* Edisi 50 tahun.

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat diketahui bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan karena dengan adanya penelitian terkait citra perempuan dalam dongeng majalah *Bobo* Edisi 50 tahun dapat memberikan gambaran bahwa perempuan dalam cerita dongeng mempunyai peran penting dalam membangun cerita mulai dari karakter, alur, serta konflik. Citra perempuan juga memberikan gambaran kepada pembaca bahwa tokoh perempuan mempunyai kekuatan dan karakter dalam cerita tersebut. Selain itu, dengan mengetahui citra perempuan juga dapat memberikan pengalaman kepada pembaca khususnya orang tua dan anak-anak.

Salah satu manfaat dongeng yaitu untuk membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak secara emosional dan psikologis anak. Mendongeng

dapat membantu mengembangkan dan mengambilkan kecerdasan anak. Pada usia 3-8 tahun, anak-anak senang berimajinasi dan menemukan anak-anak berbicara deng teman imajiasinya. Di sinilah, peran orang tua di rumah menjadi pengarah yang baik dan pengontrol bagi aktivitas anak (Amalia & Nawawi, 2021).

Ketika orang tua membacakan dongeng kepada anak, mereka akan memberikan gambaran positif terhadap tokoh perempuan agar dapat dijadikan contoh dan panutan pada kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang membaca dongeng dalam majalan *Bobo* ini juga dapat mengambil sisi positif dan pesan baik yang digambarkan melalui citra tokoh perempuan. Anak-anak dapat berimajinasi menjadi tokoh perempuan dalam dongeng. Setelah membaca dongeng tersebut, anak-anak dalam menemukan sosok pahlawan perempuan yang memiliki citra positif baik itu secara diri maupun sosial.

Metode

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam, dengan fokus pada makna, konteks, dan kompleksitas suatu kejadian. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi subjektif dan konteks sosial yang melibatkan interaksi antar individu. Metode kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang perasaan, pandangan, nilai, dan makna yang melekat dalam suatu konteks (Creswell, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan fenomena citra perempuan dalam dongeng majalah *Bobo* Edisi 50 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme yang berfokus pada penggambaran citra perempuan. Sumber data pada penelitian ini adalah dongeng "Nelayan dan Putrinya" karya Lena D yang dimuat dalam majalah *Bobo* Edisi 50 tahun sebagai perwakilan dari dongeng tahun 1996 (D, 2018). Data penelitian ini berupa kutipan kata atau frasa yang menggambarkan citra diri dan sosial perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik kepustakaan dan teknik baca-catat serta menggunakan metode membaca sebagai perempuan atau *reading as a woman*. *Reading as a woman* mencerminkan ide bahwa pembaca perempuan membawa perspektif, pengalaman, dan pemahaman yang khas ketika mereka membaca dan menginterpretasikan teks (Culler, 1983). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan lima tahap yaitu (1) mengorganisasikan data, (2) memadukan kategori dan ciri-ciri, (3) membatasi lingkup teori, (4) mengeksplanasi alternatif data, dan (5) menyusun hasil. Kelima tahap tersebut dilakukan secara simultan sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif (Sonya, F., Triyadi, S., & Muhtarom, 2021).

Hasil

Terdapat tiga bentuk citra perempuan yaitu citra fisik, psikis, serta sosial serta manfaat citra perempuan bagi pembaca anak-anak dalam dongeng "Nelayan dan Putrinya" karya Lena D. Ketiga citra perempuan tersebut digambarkan melalui tokoh perempuan bernama Mutiara. Hal tersebut membuktikan bahwa sedari dini perempuan sudah dilabeli dengan citra tersebut. Adapun manfaat yang ditemukan pada penggambaran citra tokoh perempuan bagi pembaca diantaranya pemecahan stereotip gender, mendorong ambisi dan kepercayaan diri, dan membangun pemahaman tentang kesetaraan. Adapun data penelitian dapat dijabarkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 1. Data Penelitian Citra Tokoh Perempuan dan Manfaat Citra Bagi Anak-Anak

Permasalahan Yang Diangkat	Temuan	Data Penelitian
	Citra Fisik Tokoh Perempuan	Ketika dewasa, Mutiara menjadi nelayan yang tangguh seperti ayahnya. Badannya sehat, gerakannya gesit dan tangkas. Walaupun kulitnya hitam dan berambut kemerahan, Mutiara tetap memancarkan kecantikan tersendiri. (Bobo, 2018: 20)
	Citra Psikis Tokoh Perempuan	“Benar kata Ayah, “Mutiara tampil ke depan. “Aku lebih beruntung menjadi putri ayahku dibandingkan menjadi anak gadis mereka.
<p>Citra Tokoh Perempuan dalam Dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D</p>	Citra Sosial Tokoh Perempuan	<p>Temannya dikurung oleh orang tua mereka di rumah,” sahut Mutiara sambil menuding para tetangganya yang berkerumun. (Bobo, 2018: 21)</p> <p>“Aku akan mengambil keputusan sekarang,” ujar Hakim berwibawa. “Kubebaskan Pak Agum dari semua tuduhan. Dan untuk orang tua yang mengurung anak-anak mereka di dalam rumah, kuperintahkan kalian untuk mengizinkan anak kalian bekerja sesuai bakat mereka.” Gadis-gadis menyambut keputusan itu dengan gembira. Telah lama mereka iri pada kehidupan Mutiara yang penuh semangat. Akhirnya kini mereka bisa berkarya juga. Berkat Pak Agum sang nelayan dan putrinya, zaman perlahan-lahan berubah. Keadaan itu berlangsung hingga sekarang. Para gadis bisa keluar rumah mencari pekerjaan yang sesuai dengan bakat mereka. (Bobo, 2018: 21)</p>
	Pemecahan Stereotip Gender	Pemecahan Stereotip Gender dapat diartikan sebagai tampilan perempuan dalam berbagai peran dan kepribadian membantu mengatasi stereotip gender yang mungkin ada di masyarakat.
<p>Manfaat Penggambaran Citra Tokoh Perempuan dalam Dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D bagi Pembaca Anak-anak</p>	Mendorong Ambisi Dan Kepercayaan Diri	Ambisi adalah dorongan kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan meraih keberhasilan dalam hidup, melibatkan keinginan

	untuk maju dalam karir, meraih kesuksesan finansial, atau prestasi tertentu, dan melibatkan kemauan untuk bekerja keras.
Membangun Pemahaman Tentang Kesetaraan	Kesetaraan adalah konsep yang mencakup gagasan bahwa semua individu memiliki hak yang sama dan layak diperlakukan tanpa diskriminasi dan perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan karakteristik pribadi.

Penelitian ini meneliti tentang gambaran perempuan yang ditemukan dalam dongeng Lena D. "Nelayan dan Putrinya" karya Lena D, yang menekankan tiga gambaran perempuan yaitu fisik, psikis, dan sosial. Ketiga citra ini memiliki tokoh utama, Mutiara, menunjukkan bagaimana perempuan sering dilabeli dengan karakteristik tertentu yang membentuk pandangan masyarakat. Penggambaran perempuan ini sangat bermanfaat bagi pembaca anak-anak.

Dongeng memiliki potensi untuk memecahkan stereotip gender yang sering membatasi peran perempuan. Kedua, dengan menampilkan sifat-sifat positif Mutiara, dongeng ini dapat mendorong ambisi dan kepercayaan diri anak-anak perempuan, mendorong mereka untuk mengejar cita-cita mereka tanpa merasa terbatas oleh norma gender. Ketiga, dengan memberikan gambaran yang adil dan seimbang tentang tokoh perempuan, dongeng ini memiliki potensi untuk membangun pemahaman tentang perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menyatakan bahwa cerita seperti "Nelayan dan Putrinya" karya Lena D dapat membantu membentuk pola pikir yang lebih inklusif dan egaliter di kalangan generasi muda, memberikan mereka landasan yang kuat untuk menantang standar tradisional di masa depan.

Pembahasan

Citra Tokoh Perempuan dalam Dongeng "Nelayan dan Putrinya" Karya Lena D

Citra perempuan merujuk pada gambaran atau representasi umum tentang perempuan dalam suatu budaya, masyarakat, atau konteks tertentu. Citra perempuan mencakup berbagai aspek seperti penampilan fisik, perilaku, peran sosial, dan karakteristik psikologis yang sering kali dipahami atau diterima secara kolektif.

Citra artinya rupa gambaran adalah gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat. Citra timbul karena gender adalah sifat melekat pada kaum laki-laki dan perempuan (Agustin et al., 2022). Dalam dongeng "Nelayan dan Putrinya" karya Lena D digambarkan melalui tokoh Mutiara. Tokoh Mutiara digambarkan secara fisik merupakan perempuan yang cantik.

Secara psikis, tokoh Mutiara digambarkan sebagai perempuan yang tegas. Citra sosial dongeng "Nelayan dan Putrinya" karya Lena D digambarkan melalui peran gender, stereotipe pekerjaan, peran anggota keluarga, dan standar kecantikan.

Citra Fisik Tokoh Perempuan

Citra Fisik adalah gambaran wanita yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau luar, biasanya terbentuk terlebih dahulu dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya

tarik, kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan gender, mengalami perubahan, menstruasi, melahirkan dan menyusui (Nugrahani, A., Ahmad, H., Mukarom, E. S., & Sriwulandari, 2023). Citra fisik yang terdapat pada dongeng “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D digambarkan melalui tokoh Mutiara. Adapun citra fisik yang digambarkan melalui tokoh Mutiara yaitu cantik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Kecantikan tokoh Mutiara digambarkan tidak berlebihan dan sesuai dengan proporsinya. Meskipun ia menjadi nelayan seperti ayahnya, namun tidak menutup kecantikan alaminya. Kecantikan yang digambarkan melalui tokoh Mutiara merupakan kecantikan yang tidak berlebihan. Kecantikan yang digambarkan adalah kecantikan anak-anak yang masih alami tanpa tambahan seperti *makeup*.

Cantik didefinisikan sebagai yang bagus, memesona, dan indah, dan memiliki banyak definisi yang berbeda. Kata cantik adalah kata yang melekat pada perempuan dan berfokus pada kecantikan seorang perempuan (Novellia, 2021). Cantik dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki penampilan menarik dan menyenangkan secara estetika. Akan tetapi, persepsi tentang kecantikan sangatlah subjektif dan dapat berubah antara individu, budaya, dan waktu. Keindahan tidak hanya terbatas pada penampilan seseorang, namun dapat mencakup karakter, kepribadian, dan sikap seseorang. Banyak budaya sering mengaitkan kecantikan dengan simetri wajah, kulit bersih, rambut yang sehat, dan proporsi tubuh yang seimbang. Akan tetapi, konsep kecantikan juga dapat berkembang dan berubah sebagai akibat dari perubahan nilai sosial dan budaya.

Citra Psikis Tokoh Perempuan

Aspek psikologi seseorang termasuk kedalaman psikologis, pemikiran, persepsi, dan aspirasi. Femininitas adalah aspek kunci dari identitas seseorang, yang mencakup hubungan, penerimaan, cinta kasih, berbagai potensi kehidupan, orientasi sosial, dan hubungan interpersonal. Aspek psikologis ini mempengaruhi perkembangan dan perkembangan seseorang.

Perempuan dari citra psikisnya dapat digambarkan sebagai sosok yang dapat berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Perempuan juga dapat bertanggung jawab atas nasib sendiri dan sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri. Perempuan memiliki aspek psikis yang memungkinkan mereka untuk bereaksi terhadap hal-hal yang menggangukannya, seperti kasih sayang, perhatian, atau bahkan ketidakadilan. Perempuan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang peristiwa-peristiwa tertentu, seperti senang, sedih, menangis, atau bahkan memiliki keinginan untuk memberontak atau menyimpan dendam (Agustin et al., 2022).

Dalam dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D citra psikis tegas digambarkan oleh tokoh Mutiara. Ketegasan tokoh Mutiara terlihat saat ia memberikan kesaksian di depan hakim sidang. Mutiara menyampaikan bahwa ia mendapatkan perlakuan yang baik dari ayahnya. Ketika semua warga menyalahkan tindakan Ayah Mutiara pada dirinya, justru Mutiara membela ayahnya. Ia dengan tegas menjelaskan bahwa tindakan ayahnya tidak membuatnya terkecang. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Ketegasan tokoh Mutiara yang menjadi saksi atas tuduhan masyarakat kepada ayahnya, membuat hakim mempertimbangkan putusan yang diberikan oleh ayahnya. Mutiara mengatakan dengan tegas apa yang dirasakan selama ini tidak sesuai dengan sangkaan dari tetangganya. Bersikap tegas adalah cara khusus yang dapat dipelajari dan dipraktikkan, membuat seseorang menyatakan pikir, perasaan, dan nilai-nilai sebagai

terbuka dan langsung, menghormati perasaan dan nilai-nilai pihak lain (Ermayani, 2015).

Sikap tegas adalah sikap yang menunjukkan keberanian, ketegasan, dan konsistensi dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai, prinsip, atau tujuan yang diyakini, dan mencakup kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakan. Sikap tegas yang digambarkan oleh Mutiara merupakan penggambaran atau citra perempuan dalam bentuk psikis.

Citra Sosial Tokoh Perempuan

Citra sosial perempuan adalah persepsi yang dimiliki oleh masyarakat yang membantu atribut, peran, dan ekspektasi dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan historis. Citra sosial dipengaruhi oleh norma-norma gender, stereotip, dan ekspektasi sosial dalam masyarakat. Perubahan dalam citra sosial perempuan sering kali terjadi sering dengan perkembangan masyarakat, perubahan nilai-nilai budaya, dan perjuangan untuk kesetaraan gender. Citra sosial dalam dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D dalam peran gender.

Peran gender merujuk pada peran-peran dianggap sesuai atau diharapkan oleh individu berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender dalam suatu masyarakat. Peran gender biasanya ditentukan oleh norma-norma sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi persepsi terhadap maskulinitas dan feminitas. Peran gender bervariasi secara signifikan dari satu budaya ke budaya lainnya, serta berubah seiring waktu.

Secara umum peran gender adalah sekumpulan pola perilaku yang menjadi harapan sosial untuk ditampilkan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan sesuai jenis kelamin. Masyarakat Indonesia secara umum sudah merekonstruksi bahwa peran gender pada individu yaitu laki-laki maskulin dan perempuan feminine menjadi mendasar penilaian bahwa hal di luar itu dianggap tidak ‘ideal’ dengan harapan masyarakat (Umar Ramli, 2021).

Peran gender yang digambarkan dalam dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D saat rentetan kejadian di lingkungan masyarakat tempat tinggal Mutiara. Masyarakat berasumsi bahwa perempuan harus berada di dalam rumah demi mendapatkan laki-laki kaya. Sehingga, jika ada perempuan yang bekerja di luar rumah maka itu merupakan kejahatan.

Perempuan mendapatkan diskriminasi dengan tidak boleh beraktifitas di luar rumah. Anak-anak gadis seusia Mutiara diminta untuk tetap tinggal di rumah demi menjaga penampilan mereka. Sedangkan Mutiara diberi kebebasan untuk beraktifitas sesuai dengan keinginannya. Adanya hal tersebut justru membuat anak-anak gadis seusia Mutiara menjadi iri karena tidak diperbolehkan menjalani aktifitas sesuai dengan keinginan mereka.

Dengan adanya kesaksian dari Mutiara dan putusan hakim, maka perempuan di lingkungan Mutiara dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka. Tidak ada lagi batasan-batasan yang dialami oleh perempuan. Citra sosial perempuan yang digambarkan melalui dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D sejalan dengan pendapat (Mawarni & Sumartini, 2020) yang menyatakan bahwa citra sosial adalah citra yang berhubungan dengan norma dan sistem nilai dalam kelompok masyarakat, yang menjadi anggota dan sosialisasi hubungan antar manusia yang mendatangkan konsekuensi sikap sosial.

Manfaat Penggambaran Citra Tokoh Perempuan dalam Dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D bagi Pembaca Anak-anak

Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, terutama untuk hiburan, meskipun banyak dongeng melukiskan kebenaran, moral, atau sindiran, biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise (Rukiyah, 2018). Meskipun diartikan sebagai sebuah hiburan, namun dongeng juga memberikan manfaat bagi pembaca salah satunya dengan mengambil manfaat dari penggambaran citra perempuan.

Pembaca dapat mengambil manfaat citra perempuan (dalam hal ini orang tua) dan memberikannya kepada anak mereka. Hal itu dapat memberikan pengetahuan baru dan dampak positif bagi anak. Sehingga, ketika orang tua dan anak menghabiskan waktu bersama untuk membaca sebuah dongeng, mereka akan mendapatkan nilai moral yang baik.

Citra perempuan yang positif dalam buku anak-anak memiliki dampak besar pada perkembangan anak dan membawa sejumlah manfaat. Memastikan keberagaman dan representasi yang seimbang dalam literatur anak-anak dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk pandangan dan nilai anak-anak sejak dini. Jika anak-anak mengenal citra perempuan sejak dini, maka anak tidak akan membedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak akan memosisikan diri setara dan sudut pandangnya pun lebih luas.

Dalam dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D Bagi juga ditemukan manfaat citra perempuan bagi pembaca. Adapun manfaat tersebut diantaranya Pemecahan Stereotip Gender, Mendorong Ambisi Dan Kepercayaan Diri, dan Membangun Pemahaman Tentang Kesetaraan. Ketiga manfaat tersebut dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak yaitu sedari dini mereka sudah mengetahui bagaimana cara untuk menghadapi jika terjadi ketidakadilan gender ataupun stereotipe terhadap suatu gender.

Pemecahan Stereotip Gender

Pemecahan Stereotip Gender dapat diartikan sebagai tampilan perempuan dalam berbagai peran dan kepribadian membantu mengatasi stereotip gender yang mungkin ada di masyarakat. Anak-anak dapat memahami bahwa baik perempuan maupun laki-laki dapat memiliki keinginan, keterampilan, dan mimpi yang sama. Artinya, baik perempuan maupun laki-laki tidak ada perbedaan untuk mendapatkan hak atas diri mereka.

Pemecahan stereotip gender dalam dongeng “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D dapat terlihat pada tokoh Ayah. Meskipun ayah adalah seorang laki-laki, namun ia memberikan kesempatan kepada anak perempuannya yang bernama Mutiara untuk mendapatkan kebebasan dalam kehidupannya. Di tengah masyarakat yang membatasi pergerakan anak perempuan mereka.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Ayah kepada tokoh Mutiara merupakan bagian dari pemecahan stereotipe gender. Stereotipe gender merupakan persepsi yang mempengaruhi sikap dan keyakinan tentang tindakan yang mempengaruhi individu dan kelompok. Hal ini didasarkan pada persepsi individu yang mempengaruhi sikap umum, mendorong partisipasi, dan mendorong pendekatan pendidikan yang lebih seimbang, namun belum tentu sama (Chusniatun et al., 2022). Dengan adanya pemecahan stereotipe gender, maka perempuan tidak akan lagi takut untuk mengekspresikan diri. Perempuan lebih leluasa untuk berkarya sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Pemecahan stereotipe gender ini juga berdampak pada laki-laki. Laki-laki dapat memiliki sudut pandang lain terhadap minat perempuan. Laki-laki tidak lagi memandang bahwa minat perempuan harus berkaitan dengan feminim dan minat laki-laki harus maskulin. Laki-laki dan perempuan juga dapat memecahkan stereotipe gender dan membuka paradigma baru.

Pembaca anak-anak baik itu perempuan maupun laki-laki yang membaca dongeng “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D dapat mengambil manfaat yaitu sebagai seorang perempuan dan individu mempunyai kebebasan untuk memilih hal apa yang disukainya. Perempuan dapat melakukan kegiatan yang ia tekuni tanpa terbebani dengan gender mereka. Perempuan dapat mengekspresikan diri untuk menjadi pribadi yang positif.

Selain pembaca perempuan, pembaca anak laki-laki pun dapat mengambil manfaat dari dongeng ini. Laki-laki tidak perlu merasa kaget jika ada perempuan memiliki minat atau kegiatan yang dianggap tidak sesuai gender. Laki-laki tidak memandang sebelah mata lagi minat dan keterampilan perempuan. Justru laki-laki dapat mendukung perempuan untuk mengekspresikan diri. Laki-laki dapat mengambil manfaat dari tokoh Ayah yang membebaskan Tokoh Mutiara untuk melakukan kegiatan yang diminati anaknya.

Mendorong Ambisi dan Kepercayaan Diri

Ambisi adalah dorongan kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan meraih keberhasilan dalam hidup, melibatkan keinginan untuk maju dalam karir, meraih kesuksesan finansial, atau prestasi tertentu, dan melibatkan kemauan untuk bekerja keras. Ambisi adalah dorongan dan motivasi yang membantu mencapai tujuan yang telah dicita-citakannya. Faktor yang dapat merangsang ambisi untuk tumbuh subur, yaitu keadaan buruk, dan keadaan buruk bersifat individual atau komunal (Shabrina et al., 2020).

Ambisi dalam dongeng “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D terlihat ketika tokoh Pak Agum memberikan ilmu melaut kepada anaknya, Mutiara. Pak Agum melatih Mutiara untuk menabal jaring yang robek, memasang layar di perahu, serta mengetahui pasang surut air laut dan arah angin. Pak Agum ingin Mutiara menjadi perempuan yang kuat dan nelayan yang hebat.

Ambisi yang dimunculkan melalui tokoh Pak Agum merupakan ambisi yang positif. Pak Agum menginginkan anak perempuannya menjadi seorang perempuan yang mandiri dan kuat. Pak Agum berusaha mendidik Mutiara berbeda dengan orang tua yang lainnya. Jika orang tua yang lainnya memanjakan dan mengurung anak perempuannya, Pak Agum justru melatih Mutiara sebagai nelayan tangguh.

Pembaca anak-anak juga dapat mengambil manfaat dari penggambaran tokoh Pak Agum. Pembaca anak-anak dapat mencontoh ambisi yang digambarkan oleh Pak Agum untuk mendapatkan hal yang diinginkannya. Ambisi yang dilakukan oleh Pak Agum adalah ambisi yang positif dan berpengaruh baik bagi keluarganya. Anak-anak jika memiliki keinginan atau ambisi untuk mendapatkan sesuatu selama itu positif, maka mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya.

Selain dapat mendorong ambisi, manfaat membaca dongeng adalah mendapatkan kepercayaan diri. Percaya diri adalah kemampuan dan potensi individu, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup, melalui sikap percaya diri yang meliputi keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri (Musriani, 2023). Percaya diri sangat penting bagi setiap individu agar mereka dapat bersosialisasi dengan individu lain.

Dalam dongeng “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D sikap percaya diri ditunjukkan oleh Tokoh Mutiara. Saat ia dimintai keterangan oleh hakim, Mutiara dengan percaya diri membela ayahnya yang tidak bersalah. Mutiara dengan percaya diri menceritakan kejadian yang sesungguhnya. Dengan sikap percaya diri yang ditunjukkan oleh Mutiara memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Sikap percaya diri yang ditunjukkan oleh tokoh Mutiara dapat dicontoh oleh pembaca anak-anak. Dengan membaca dongeng tersebut, anak-anak dapat mengambil contoh baik yang sudah dilakukan oleh tokoh Mutiara. Anak-anak dapat mencontoh sikap percaya diri yang sudah digambarkan oleh tokoh Mutiara. Anak-anak dapat menunjukkan sikap percaya diri ketika dihadapkan suatu situasi. Percaya diri adalah keyakinan dalam kemampuan dan nilai diri sendiri, memungkinkan seseorang untuk mengatasi tantangan, mencapai tujuan, berhasil dalam situasi, gambil risiko, berani bertindak, dan berkomunikasi.

Membangun Pemahaman Tentang Kesetaraan

Kesetaraan adalah konsep yang mencakup gagasan bahwa semua individu memiliki hak yang sama dan layak diperlakukan tanpa diskriminasi dan perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan karakteristik pribadi. Salah satu bentuk kesetaraan yang ada yaitu kesetaraan gender. Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai bagian penting dari konsep hak asasi manusia, yang berarti kemanusiaan seutuhnya. Prinsip kesetaraan gender yaitu baik laki-laki dan perempuan memiliki pantas mendapatkan hak yang sama, dan negara, pemerintah, dan hukum harus melindungi hak-hak warganya (Audina, 2022).

Kesetaraan gender juga terlihat dalam dongeng “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D. Kesetaraan gender digambarkan melalui tokoh Pak Agum yang memberikan kebebasan Mutiara untuk melakukan apapun yang ia sukai untuk mengembangkan potensinya. Pak Agum memberikan kebebasan Mutiara untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Padahal di lingkungan masyarakat mereka tinggal, pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan kasar dan identik dengan laki-laki.

Meskipun Mutiara seorang perempuan, namun ia dapat menjadi nelayan yang tangguh dan hebat seperti laki-laki. Ia tidak segan untuk berpanas-panasan di terik matahari sehingga kulitnya terbakar. Mutiara juga tidak gentar untuk melaut demi membantu ayahnya. Sikap yang dilakukan oleh Pak Agum dan Mutiara dapat digunakan sebagai contoh untuk pembaca anak-anak.

Anak-anak dapat mencontoh perilaku kedua tokoh tersebut yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pekerjaan. Setiap anak baik itu perempuan maupun laki-laki mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya, termasuk dalam hal memilih pekerjaan. Tidak ada perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Artinya, setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dalam bekerja. Dengan membaca dongeng “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D anak-anak tidak lagi terpaku pada konstruksi sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan gender. Anak-anak akan bersaing secara sehat untuk menggapai cita-citanya.

Kesetaraan gender merujuk pada prinsip bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka, memiliki hak yang sama untuk mengakses kesempatan, sumber daya, perlakuan yang adil, dan partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan sosial. Kesetaraan gender mencoba untuk menghilangkan diskriminasi dan ketidaksetaraan yang didasarkan pada jenis kelamin, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan

setiap orang untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya tanpa batasan berdasarkan gender mereka. Kesetaraan gender mencakup upaya untuk menghapus stereotip gender dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman gender.

Simpulan

Dalam novel “Nelayan dan Putinya” karya Lena D, ada tiga jenis citra perempuan yang dieksplorasi yaitu fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Ciri-ciri tersebut direpresentasikan melalui karakter Mutiara. Karakter fisik berdasarkan ciri-ciri fisik, seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial. Karakter Mutiara bercirikan penampilan fisik yang kuat, rasa maskulinitas yang kuat, dan rasa feminitas yang kuat. Aspek psikologis seseorang meliputi identitas, persepsi, dan aspirasinya. Feminitas merupakan aspek sentral dari identitas individu, mencakup hubungan, harga diri, dan berbagai potensi kehidupan. Aspek ini mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan mereka. Kepribadian dapat digambarkan sebagai keadaan pikiran yang dapat berpikir, bertindak, dan bermimpi. Hal ini juga dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka. Dalam konteks buku “Nelayan dan Putrinya” karya Lena D, tokoh Mutiara merupakan aspek psikologis dari tokoh tersebut. Tindakan Mutiara dipengaruhi oleh tindakannya dan tindakan orang lain. Aspek sosial seseorang dipengaruhi oleh norma, stereotip, dan aspek sosial masyarakat. Bias gender merupakan faktor penting dalam persepsi gender di masyarakat. Peran gender merupakan norma sosial yang mempengaruhi perilaku individu berdasarkan identitas gendernya. Di Indonesia, persepsi umum mengenai gender merupakan norma sosial yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Peran gender merupakan norma sosial yang mempengaruhi perilaku individu berdasarkan identitas gendernya. Penulis berpendapat bahwa peran perempuan dalam masyarakat adalah untuk hadir di masyarakat, memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan hormat dan bermartabat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) melalui pendanaan Penelitian Dasar Keilmuan (PDK). Melalui pendanaan tersebut, peneliti dapat melakukan kajian terkait dengan citra perempuan dalam dongeng.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2018). Cerita Anak Sebagai Media Pembentuk Karakter Anak. *DIGLOSIA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp53-64>
- Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. (2022). Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 678–686. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2225>
- Amalia, N., & Nawawi. (2021). Moral Lingkungan Alam pada Dongeng dari Yunani The Peasant And The Apple Tree Melalui Pendekatan Ekokritik. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 81–91. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.7618>

- Ana, A. V., Umam, N. K., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis Keterampilan Menulis Siswa Melalui Media Buku Dongeng Kelas 2 Di Sekolah Dasar. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 167–180.
- Arianti, T. D. (2018). Problematik Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 09 Kota Bengkulu. *Jurnal Imajeri*, 01(1), 63–68.
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148–154.
- Budidarma, D., Sumarsono, I., Abida, F. I. N., & Moybeka, A. M. S. (2023). Gender Representation in Classic Fairy Tales: A Comparative Study of Snow White and the Seven Dwarfs, Cinderella and Beauty and the Beast. *World Journal of English Language*, 13(6), 11–19. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n6p11>
- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248–262. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Culler, J. (1983). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Routledge and Keagan Paul.
- D, L. (2018). *Nelayan dan Putrinya* (Edisi Spes). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ermayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karak Te*, v(2), 127–141.
- Indah, N. S. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel Bukan Aku Yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni: Kajian Feminis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 214–223. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.545>
- Isnania, R., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Cerita Anak: Analisis Isi pada Majalah Bobo. *Society*, 8(2), 713–732. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.238>
- Khan, R. I., & Wulansari, W. (2021). Pengaruh Pemberian Pelatihan Menulis Kreatif Terhadap Keterampilan Menulis Dongeng Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1329>
- Latifah, S. A., & Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dan Pesan Edukatif Dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 127–136.
- Madinabonu, Y. (2023). Comparative Analysis of Korean Animalistic Fairy Tales. *Miasto Przyszłości*, 31, 373–377.
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Musriani, V. (2023). Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 4 Tanggul. *Self-Esteem and Foreign Language Learning, January 2007*, 2–12.
- Muyassaroh, I., & Mukhlis, S. (2023). Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Buku Dongeng Movable Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 1–19. <https://doi.org/10.29240/jpd.v7i2.6832>

- Novellia, S. H. (2021). Representasi Cantik Melalui Perubahan Bentuk Wajah pada Artis Perempuan di Media Televisi. *Persepsi: Communication Journal*, 4(1), 102–111. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v>
- Novitasari, A., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2021). Implikasi Citraan dan Strata Norma terhadap Kualitas Puisi Anak dalam Majalah “Bobo” Edisi 2020. *JURNAL LOCANA*, 4(1), 16–28.
- Nugrahani, A., Ahmad, H., Mukarom, E. S., & Sriwulandari, Y. A. (2023). Representation of Fisha’s Female Image in the Novel Tears of God by Aguk Irawan M.N. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(07), 3027–3030. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i7-25>
- Oftavia, D., Yuniar, E., & Fakhruddin, F. (2023). Citra Perempuan pada Tokoh Putri Kandita dalam Dongeng Nyi Roro Kidul: Pendekatan Feminisme. *Literature Research Journal*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i1.415>
- Pakpahan, Y. A., Bancin, E. L., Anggraini, E. S., & Nasriah, N. (2020). Penerapan Metode Variasi Menjelaskan Dengan Media Buku Dongeng Terhadap Perkembangan Kemampuan Numerik (Matematika) Pada Anak Usia Dini Kelompok B. *Jurnal Usia Dini*, 6(2), 39–47.
- Puji, P., & Lestari, A. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Tujuh Menit Karya Clara NG dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Journal on Education*, 04(04), 1140–1149.
- Qur’ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Shabrina, A., Lusiana, Y., & Suryadi, Y. (2020). Ambisi Tokoh Uchiha Itachi Dalam Anime Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Jepang*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2020.2.2.3144>
- Simanullang, R., Sitorus, W. T., Octavianty, W., & Lubis, F. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter dalam dongeng kupu-kupu indah yang sombong karya yoga triana. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 154–161.
- Sonya, F., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2021). Citra Perempuan Dalam Antologi Puisi Rahi(I)M Karya Kedung Darma Romasha Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. 5(1), 30–50.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.
- Umar Ramli, L. B. (2021). Peran Gender Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 6.
- Wijaya, Et. al. (2021). Pengaruh Metode Inquiry Terhadap Kemampuan Menulis Dongeng Kelas VIII SMP Islam Terampil NW Pancor Kopong. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 51–59.
- Yuswara, L. (2021). Citra Perempuan Dalam Buku Anak 20 Cerita Manis Diambil Dari Majalah Bobo. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 85–103.